



UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM PEMBINAAN PROFESIONALISME GURU DI RAUDHATUL ATHFAL DIPONEGORO KECAMATAN NGAJUM KABUPATEN MALANG

Annisa Qodrun Nada¹, Muhammad Hanif², Eko Setiawan³

Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Malang

e-mail: annisagodrunnadanada@gmail.com¹, muhammad.hanif@unisma.ac.id²,
ekosetiawan@unisma.ac.id³

Abstract

This research has a background on the professionalism of teachers in educational institution. So that it is the task of the principals's efforts to foster teachers to achieve superior educational servicer. So that the focus of this research problem is what effort can be made by school principals in fostering teacher profesionalism ar Raudhatul Athfal Diponegoro, as well as factors that occur during the coaching process for teachers. This research uses qualitative research with a case study approach. To find out the answer to the focus of the problem, the discussion was carried out through observation, interviews, and documentation. The validity of the date is dones through triangulation. The conclusion from the result of this study, that the teacher at Raudhatul Athfal Diponegoro has not met the competence as a teacher. Efforts made by the principal are always consistent in carrying out learning supervision actions every Saturday, providing facilities for teacher self-development by involving, technical guidance, training and in the IGRA/IGTKM KKG group. In addition, there are supporting factor for school principals in their coaching effort, including: teachers have high motivation in learning and have good facilities and infastructure. While the existing inhibiting factors are the limitations and limitations of knowledge about aspect of pedagogic competence.

Kata Kunci: *Principal's Efforts, Teacher Professionalism Coaching.*

A. Pendahuluan

Setiap lembaga pendidikan memiliki misi atau tujuan pendidikan masing-masing, tentunya layanan pendidikan dioperasikan oleh pendidik atau guru. Sehingga peran guru dalam mewujudkan tujuan lembaga pendidikan merupakan potensi yang menentukan keberhasilan misi suatu lembaga pendidikan. Menurut Setiawan (2018:37) dalam pendapat Bafadal mengatakan bahwa didalam lembaga pendidikan, yang dapat menentukan kesuksesan pelayanan pendidikan pada lingkup sumber daya manusia adalah guru. Dalam mencapai keberhasilan pendidikan, guru harus memiliki profesionalisme sebagai guru, dengan memiliki wawasan pengetahuan yang luas, memiliki kepribadian akhlak yang baik dan mampu menjadi contoh peserta didik dalam

menumbuhkan karakter positif dalam diri. Profesionalisme seorang guru dalam bekerja juga memiliki pengaruh dari adanya wewenang kepemimpinan kepala sekolah. Sebagai pemangku kebijakan lembaga pendidikan, tentu bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya termasuk bagaimana mewujudkan guru yang kompeten dalam menjadi pendidik anak usia dini. Hal tersebut merupakan peran utama kepala sekolah yang harus dilakukan. Upaya kepala sekolah dalam pembinaan profesionalisme guru perlu mengetahui beberapa kompetensi yang harus dimiliki, antara lain: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian serta kompetensi sosial. Semua itu merupakan ruang lingkup sebagai perwujudan guru profesional. Pentingnya upaya kepala sekolah terkait profesionalisme guru adalah, hasil lulusan peserta didik yang unggul disebabkan adanya layanan pendidikan oleh guru yang berkompeten. Tidak sedikit bagi sekolah pendidikan yang memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik sebagai praktikum pendidikan saja, atau siswa hanya diberikan materi pembelajaran yang monoton tanpa menggabungkan dengan metode sesuai dengan perkembangan zaman yang lebih baik. Wawasan perkembangan informasi pendidikan, diperoleh guru yang memiliki kesadaran belajar yang tinggi serta adanya tugas kepala sekolah yang menuntut guru untuk terus meningkatkan keterampilannya.

Relasi penelitian upaya kepala sekolah dalam pembinaan profesionalisme guru, dengan penelitian yang sama sebelumnya, digunakan oleh peneliti sebagai rujukan pengetahuan untuk mengetahui fenomena yang terjadi dari fokus masalah yang diambil, sekaligus sebagai pembanding terhadap temuan-temuan penelitian terdahulu dengan sekarang, yang dapat menggali pengetahuan baru juga. Salah satu penelitian terdahulu yang ditulis oleh Jamilah Septiani (2020) mengenai upaya kepala sekolah dalam pembinaan profesionalisme guru menjelaskan bahwa guru merupakan peran yang lebih strategis dalam melakukan interaksi bersama peserta didik, yang dapat menentukan keberhasilan pendidikan. Sehingga dianggap sangat penting tugas sebagai kepala sekolah untuk mengembangkan kompetensi guru. Upaya yang ditemukan dalam penelitian tersebut antara lain: (1) Melakukan pembinaan guru setiap satu minggu sekali, (2) Guru diikutsertakan dalam acara seminar dan workshop, (3) diadakanya apel setiap pagi bagi seluruh guru dan, (4) Pembinaan guru melalui supervisi. Dalam penelitian terdahulu dilakukan dalam waktu, lokasi, serta subjek yang berbeda, dimana penelitian terdahulu dilakukan pada kepala sekolah Madrasah Aliyah Tanjung Jabung Barat.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas bahwa guru menjadi objek paling penting sebagai penentu keberhasilan pendidikan peserta didik, dimana perlu adanya penggerak atau kepala sekolah sebagai motivator untuk memberikan pembinaan serta wewenang dalam mengikuti kegiatan yang dapat

meningkatkan profesionalisme guru. Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui lebih dalam kondisi profesionalisme guru di Raudhatul Athfal Diponegoro dan upaya yang dimaksimalkan kepala sekolah dalam pembinaan kualitas kompetensi guru. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan menjadi tambahan literatur bagi kepala sekolah dalam pembinaan profesionalisme guru, selain itu dapat menjadi rujukan pimpinan sekolah yang berupaya dalam pembinaan guru, dan penelitian ini dapat menjadi pilihan rujukan peneliti selanjutnya untuk mengupas terkait profesionalisme sebagai guru dan upaya kepala sekolah dalam pembinaanya di masa yang akan datang.

B. Metode

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang memiliki tujuan untuk mengetahui kejadian atau fenomena yang terjadi, yang dialami oleh seseorang dengan banyak penyajian datanya menggunakan deskripsi atau ulasan tertulis Moelong (2021: 6). Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk menggali lebih dalam fenomena yang terjadi terkait upaya kepala sekolah dalam pembinaan profesionalisme guru. Penelitian dilakukan di Raudhatul Athfal Diponegoro Jl. A. Yani Rt 02 Rw 02 Desa Ngajum Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang. Sasaran pada penelitian ini fokus pada kepala sekolah RA Diponegoro sebagai subjek utama untuk mengetahui usaha yang dilakukan terhadap pembinaan profesionalisme pendidik serta kendala maupun penunjang yang dialami saat melakukan pengembangan kompetensi guru, dan terdapat 14 guru juga menjadi subjek penelitian untuk memperkuat hasil dari yang dipaparkan oleh kepala sekolah terkait upaya yang sudah dilakukan.

Proses penelitian ini untuk mengumpulkan data terkait penelitian dilakukan melalui metode observasi yaitu peneliti melakukan pengamatan terkait profesionalisme yang dimiliki oleh guru di RA Diponegoro mulai dari proses guru penyambutan hingga profesional guru dalam melakukan proses kegiatan pembelajaran sampai selesai, dan pengamatan lain yang dilakukan peneliti adalah melihat bagaimana kepala sekolah dalam memberikan pengarahan terhadap guru-guru. Metode wawancara juga menjadi proses penelitian yang penting untuk peneliti menggali dan bertanya lebih dalam terkait kondisi profesionalisme pendidik dan usaha yang dimaksimalkan oleh kepala sekolah dalam pembinaan kompetensi terhadap guru. Prosedur yang terakhir dilakukan yaitu metode dokumentasi, setelah peneliti mengumpulkan berbagai pengamatan dan hasil tanya jawab dari wawancara, untuk membuktikan profesionalisme kerja guru RA Diponegoro yaitu dengan memperoleh dokumen tertulis berupa arsip baik RPPH, RPPM atau yang lainnya. Prosedur diatas dilakukan agar memperoleh data sebanyak

banyaknya baik sumber data primer maupun sekunder untuk mengetahui lebih spesifik terkait fokus masalah yang ada.

Instrumen yang digunakan sebagai bahan penelitian adalah lembar wawancara, catatan lapangan saat dilakukan pengamatan peneliti, instrumen penilaian profesionalisme guru, dan *gadget*. Teknik analisis data pertama dilakukan, yaitu mengumpulkan seluruh datanya serta mengklasifikasikan hasil temuan yang menunjang pembahasan mengenai profesionalisme guru serta upaya yang telah dilakukan oleh kepala sekolah dalam pembinaan pendidik. Selanjutnya kedua, penyajian data dimana data telah disiapkan sesuai dengan pemahaman dan kebutuhan peneliti dengan bentuk naratif. Lalu ketiga, dilakukan penarikan kesimpulan oleh peneliti untuk menyesuaikan data yang telah benar dengan bukti dokumen yang efisien. Kemudian pengujian keabsahan data melalui pengecekan triangulasi merupakan pengecekan yang dilakukan dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Pengecekan perpanjangan pengamatan digunakan untuk menjalin hubungan peneliti dengan subjek penelitian agar lebih interaktif untuk memperoleh data yang kredibel. Diskusi dengan teman sejawat juga menjadi proses pengecekan keabsahan data untuk menjadi analisis terkait data yang telah peneliti gambarkan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Profesionalisme Guru

Guru yang memiliki tugas untuk mewujudkan keberhasilan pelayanan pendidikan pada peserta didik tentu harus memiliki profesionalisme sebagai pendidik. Profesionalisme dilakukan oleh individu yang melakukan pekerjaannya secara profesional, yang memiliki potensi untuk mendapatkan ide pemahaman maupun karya yang kualitas dengan berlandaskan pengetahuan ilmu yang sesuai, bahkan mampu mengembangkan dan memodifikasi keilmuannya dengan baik (Muhson, 2012). Sehingga bisa dikatakan sebagai guru apabila memiliki kinerja yang profesional. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia dalam Peraturan Menteri Nasional No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, memuat isi ruang lingkup profesionalisme guru dalam mengembangkan tugasnya. Dalam kualifikasi guru sebagai pendidik anak usia dini minimal memiliki ijazah S1 PAUD. Di RA Diponegoro dengan jumlah 14 pendidik tidak seluruhnya memiliki latar belakang ijazah yang linier sesuai dengan Peraturan Menteri Nasional karena berbagai faktor. Namun kepala sekolah pendidikan anak usia dini di RA Diponegoro memiliki kualifikasi yang sesuai yaitu S1 PAUD. Sehingga dengan keragaman latar belakang akademik guru juga dapat memberikan perbedaan kualitas kinerja guru. Sebagai guru yang belum memenuhi standar kualifikasi, pendidik RA Diponegoro tetap

melaksanakan pekerjaannya dengan mengikuti proses kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan pembelajaran saat ini. Untuk memperluas wawasan terkait pendidikan terhadap anak usia dini guru seringkali berbagi pengetahuan dengan guru lain.

Selain kualifikasi menjadi guru pendidikan anak usia dini, dalam Peraturan Menteri Nasional No.16 Tahun 2007 juga menyebutkan Kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik dalam melakukan profesinya. Profesionalisme guru dalam melaksanakan pekerjaannya, tentu telah diatur dengan sistematis oleh pemerintah, sebagai guru bukan hanya melakukan sebuah kegiatan pembelajaran dalam kelas namun juga melakukan penyusunan kurikulum pembelajaran yang sesuai dengan budaya lokal yang ada pada lembaga pendidikan. Terdapat 4 kompetensi yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik dalam lembaga pendidikan diantaranya adalah:

a) Kompetensi Pedagogik

Menurut Peraturan Menteri Nasional No 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, bahwa lembaga pendidikan anak usia dini perlu memiliki perencanaan pembelajara, Pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengawasan pembelajaran dalam lembaganya. Sesuai pendapat tersebut, pendidik dalam lembaga RA Diponegoro telah memenuhi kompetensi pedagogik yang ada. Terdapat dokumen kurikulum yang sistematis dan jelas sesuai dengan budaya lokal, juga menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik RA Diponegoro yaitu penerapan *Go Green*. Pendidik juga mampu melakukan proses kegiatan pembelajaran sampai dengan tahap penilaian perkembangan peserta didik. Dalam penyusunan kurikulum dan perencanaan pelaksanaan pembelajaran tidak semua guru RA Diponegoro mampu melakukan penyusunan tersebut. Hal ini karena keterbatasan dalam penggunaan IT karena kendala usia bagi guru sepuh. Fenomena bagi guru sepuh yang banyak dialami ialah keterbatasan dalam mengoperasikan teknologi digital, namun sebagai Kepala Sekolah RA Diponegoro memberikan jalan keluar dengan adanya pembentukan Tim Penyusun kurikulum. Dengan adanya permasalahan serta solusi dari upaya kepala sekolah dalam pembinaan kompetensi pedagogik diatas, tidak menjadi ketetapan pada guru sepuh untuk berdiam diri tetap tidak mampu dalam mengoperasikan IT, pendampingan untuk pembimbingan dalam mengoperasikan IT perlu dilakukan untuk guru agar tidak ketinggalan perkembangan ilmu sebagai pendidik.

b) Kompetensi Profesional

Dalam implementasinya pendidik sebagai pengajar, guru di RA Diponegoro Kecamatan Ngajum, memberikan pengetahuan tema pembelajaran dengan sangat efisien, guru memberikan berbagai aktivitas menyenangkan dan kegiatan yang

merangsang anak untuk aktif berfikir. Dalam kegiatannya, guru juga memberikan aktivitas-aktivitas kegiatan berhitung, literasi berbagai buku cetak cerita atau dongeng, serta kegiatan seni yang menyenangkan bagi anak. Pemanfaatan teknologi informasi juga terlihat diaplikasikan oleh lembaga terutama guru RA Diponegoro dalam kegiatan proses pembelajaran, guru RA Diponegoro menampilkan berbagai karya berbentuk MP4 yang diunggah pada akun youtube berisi video pembelajaran yang mengenalkan tema kepada anak. Literasi ini menunjukkan guru di RA Diponegoro memiliki inovasi pembelajaran yang kreatif. Tentu tindakan ini sesuai dengan Peraturan Menteri Nasional No 16 Tahun 2007 terkait kompetensi profesional guru, dimana guru dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Adanya guru yang kurang dalam memenuhi kompetensi profesional karena kurangnya memberikan apersepsi kebebasan berfikir kepada peserta didik menjadi keterbatasan anak untuk dapat mengeksplor pengalamannya karena guru yang seharusnya menjadi fasilitator namun menjadi pemandu bagi anak. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan pendapat (Insiyah, 2019) terkait cara belajar anak bahwa kebebasan bermain dapat membangun eksplorasi anak untuk lebih kreatif, sehingga anak dapat berfikir secara inovatif untuk mencari jalan keluar dari permasalahannya sendiri. Maka dalam pendidikan khususnya RA, sangat penting untuk anak diberikan kebebasan dalam bermain sehingga mereka mampu menambah pengalaman belajar mereka dengan mengingat, mengamati dan sebagainya. Hal ini adalah bentuk profesionalnya seorang guru dalam melakukan proses kegiatan belajar dimana guru hanya menjadi motivator serta fasilitator bagi anak.

c) Kompetensi Kepribadian

Kepribadian setiap guru menunjukkan kelayakan personalnya sebagai seorang yang membina dan membimbing. Menelaah kembali bahwa guru bukan pekerjaan melainkan pendidik yang mengantarkan anak untuk memiliki karakter akhlak yang mulia serta sikap yang santun. Sehingga dalam penerapannya tentu pribadi seorang guru harus lebih dahulu memiliki nilai attitude yang baik, memiliki keteladanan yang patut untuk dicontoh. Apalagi guru RA yang memiliki latar belakang pendidik dengan nilai karakter religinya lebih banyak yang dibawah pimpinan Pendidikan Kementerian Agama Islam. Dianggap pantas dalam mengembangkan tugas sebagai guru di RA Diponegoro karena seluruh guru menunjukkan kekompakan untuk menjadi tokoh tuntunan kepada peserta didik. Guru-guru yang memiliki kedisiplinan yang tinggi, bertanggung jawab serta menjunjung tinggi profesinya sebagai seorang guru. Tentu dapat dipercaya mampu dalam mewujudkan peserta didik yang berkarakter sejak dini. Selaras dengan pendapat (Mulyani, 2015) bahwa sosok kepribadian guru yang ideal dalam pandangan islam yang bersumber dari Al-Qur'an

telah dicerminkan oleh kepribadian Rasulullah. Al-Qur'an surat Al-Ahzab (33):21. Artinya "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. Maka telah disebutkan pada dalil diatas bahwa hamba sebagai pemimpin atau guru tentu menjadi teladan atau contoh bagi peserta didiknya sebagai panutan akhlak yang baik, sehingga kepribadian seorang guru tentu perlu memiliki personal yang baik.

d) Kompetensi Sosial

Kemampuan guru sebagai makhluk sosial tentu harus dimiliki, karena sebagai makhluk sosial, seorang guru perlu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan rekan kerja guru lain atau dengan peserta didiknya sendiri. Karena kesuksesan pembelajaran terjadi karena adanya hubungan interaktif antara guru dengan peserta didik. Dimana guru mampu mengatasi hambatan-hambatan yang ada pada saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Bentuk pelaksanaan hubungan sosial yang dilakukan oleh para guru RA Diponegoro ialah memberikan perlakuan yang adil kepada seluruh peserta didik, serta banyaknya segudang prestasi guru di RA Diponegoro diperoleh atas adanya Kerjasama yang kompak antar guru.

2. Upaya Kepala Sekolah dalam Pembinaan Profesionalisme Guru

Dalam upaya pembinaan profesionalisme guru oleh kepala sekolah dilakukan upaya-upaya sebagai berikut: a) Kepala Sekolah sebagai suri teladan bagi guru lain, maka Kepala Sekolah berupaya untuk menjadi contoh dengan selalu berpakaian rapih dan anggun serta menanamkan kedisiplinan. Hal ini merupakan upaya dalam pembinaan kompetensi kepribadian guru, b) Kepala sekolah melakukan kegiatan supervisi pembelajaran setiap hari sabtu kepada pendidik. Menurut (Hanief, 2016) Tujuan dalam tindakan supervisi adalah membantu sekolah, termasuk kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan kualitas menjadi guru dan hasil belajar peserta didik, c) mengikutsertakan dalam kegiatan KKG IGRA/IGTKM sesuai dengan pendapat (Nursalim, 2017) menjelaskan terkait KKG bahwa Kelompok Kerja Guru (KKG) merupakan cara dalam pembinaan atau peningkatan kemampuan profesional guru. Sehingga KKG dapat menjadi media sharing untuk guru meningkatkan keterampilanya. d) mengikutsertakan guru dalam pembinaan-pembinaan diluar seperti DIKSAR, Workshop, serta pelatihan lainnya

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Kepala Sekolah dalam Pembinaan Profesionalisme Guru

Faktor penghambat dan pendukung Kepala Sekolah dalam pembinaan profesionalisme guru di RA Diponegoro Kecamatan Ngajum ialah:

- 1) Faktor Penghambat: Terdapat kurangnya pendanaa dalam meningkatkan kompetensi guru dan sarana pemenuhan kesejahteraan guru. Serta kurangnya kualitas intelektual pendidik di RA Diponegoro kecamatan Ngajum.
- 2) Faktor Pendukung: Personal kepala sekolah yang bertanggung jawab, sarana dan prasarana yang baik, hubungan sosial yang kooperatif di RA Diponegoro, serta memiliki kesadaran dan semangat tinggi untuk terus meningkatkan kualitas diri.

D. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas tentang upaya pemangku kebijakan atau kepala sekolah dalam pembinaan kompetensi pendidik di Raudhatul Athfal Diponegoro Kecamatan Ngajum dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Profesionalisme guru di RA Diponegoro belum memenuhi kompetensinya sebagai guru dalam menerapkan profesinya. Terdapat guru yang belum memenuhi standar kualifikasi pendidik guru PAUD, sehingga belum cukup dalam menguasai cara penerapan pembelajaran yang sesuai terhadap pendidikan anak usia dini. Serta terdapat guru sepuh yang terkendala dalam mengoperasikan teknologi digital yang seharusnya dapat memudahkan dalam menjalankan profesinya.
2. Upaya yang dimaksimalkan Kepala Sekolah dalam pembinaan profesionalisme guru di RA Diponegoro antara lain: a) Kepala Sekolah memberikan teladan atau contoh untuk disiplin yang baik, dan berpakaian yang sopan sebagai penegasan dalam kompetensi kepribadian, b) Upaya peningkatan kompetensi sebagai guru profesional, Kepala Sekolah selalu melakukan kegiatan supervise pembelajaran dengan para guru sebagai objek evaluasi pembelajaran selama satu minggu, c) Mengikutsertakan seluruh guru dalam kegiatan KKG oleh organisasi IGRA dan IGTKM dan kegiatan pelatihan, workshop, DIKSAR, dan Bimtek, d) Serta dengan adanya kendala guru sepuh yang gaptek terkait IT, maka kepala sekolah membentuk tim khusus untuk mebuat penyusunan kurikulum sekolah serta perangkat pembelajaran untuk lembaga.
3. Faktor penghambat dan pendukung Kepala Sekolah dalam pembinaan profesionalisme guru di RA Diponegoro Kecamatan Ngajum ialah:
 - a. Faktor Penghambat: Terdapat kurangnya anggaran dalam meningkatkan kompetensi guru dan sarana pemenuhan kesejahteraan guru. Serta kurangnya kualitas intelektual pendidik di RA Diponegoro kecamatan Ngajum.
 - b. Faktor Pendukung: Personal kepala sekolah yang bertanggung jawab, sarana dan prasarana yang baik, hubungan sosial yang kooperatif di RA Diponegoro, serta memiliki kesadaran dan semangat tinggi untuk terus meningkatkan kualitas diri.

Daftar Rujukan

- Hanief, M. (2016). *Menggagas Teknik Supervisi Klinik Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran*. Jurnal Kependidikan dan Keislaman FAI UNISMA, 10(2), 1–19.
- Moleong, J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhson, A. (2012). *Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan*. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, 1(2). <https://doi.org/10.21831/jep.v1i2.665>
- Mulyani, F. (2015). Konsep Kompetensi Guru Dalam Peraturan Menteri Nasional Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (*Kajian Ilmu Pendidikan Islam*). Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 03(01), 1–8.
- Nursalim, N. (2017). *Profesionalisme Guru Sd / Mi. Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 20(2), 250–256. <https://doi.org/10.24252/lp.2017v20n2i10>
- Setiawan, E. (2018). *Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru PAUD dan SD/MI*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Peraturan Menteri Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Peraturan Menteri Nasional Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.